

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Akne vulgaris merupakan penyakit peradangan pilosebacea yang sangat umum terjadi pada usia remaja, namun penyakit ini dapat sembuh dengan sendirinya. Akne yang terjadi pada rentang usia belasan hingga dua puluhan tahun dan merupakan kelompok usia yang rentan terhadap dampak psikologis akibat akne (Graham-Brown, 2005).

Akne vulgaris biasanya muncul pada daerah muka, bahu, dada bagian atas, punggung atas, leher, lengan atas, dan glutea. Dari hasil penelitian yang dilakukan didapat prevalensi tertinggi adalah di daerah wajah yaitu sebesar 35% pada pria dan 23% pada wanita usia 18 tahun (Cunliffe Gould, 1979). Gejala akne vulgaris terjadi polimorfik seperti komedo, papul, pustul, nodus, kadang – kadang disertai jaringan parut baik yang hipotrofik atau hipertrofik.

Dari hasil penelitian di China dengan populasi 17.345 didapatkan 1.399 kasus akne. Prevalensi terendah pasien akne pada usia 10 tahun yaitu sebesar 1,6%, dan prevalensi tertinggi ditemukan pada usia 19 tahun ke atas yaitu sebesar 46,8%. Prevalensi ini menurun pada usia 30-an yaitu sekitar 11,7% (Y.Shen et al, 2011). Di Indonesia sendiri berdasarkan catatan kelompok studi dermatologi kosmetika Indonesia memperlihatkan kejadian akne pada tahun 2006 sebanyak 60% dan ditahun 2007 sebanyak 80% (Puwaningdyah, Karmila, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan di daerah Palembang didapatkan angka kejadian akne vulgaris pada usia 14-21 tahun adalah sebesar 68,2% dengan perbandingan 37,3% laki- laki dan 30,9% wanita, dalam hal ini kejadian akne lebih banyak terjadi pada laki-laki bila dibandingkan wanita (Tjekyan, 2007).

Sampai saat ini penyebab pasti timbulnya akne vulgaris belum diketahui dengan pasti. Faktor – faktor yang mempengaruhi timbulnya akne di antaranya (Siregar, 2005):

a. Hormonal

Akne terjadi berkaitan dengan peningkatan produksi sebum, yang bersifat komedogenik dan inflamatorik yang dapat memicu timbulnya akne. Adanya peningkatan produksi hormon androgen terutama hormon *dihydrotestosteron* akan menyebabkan terjadinya hiperproliferasi folikel keratinosit (Fitzpatrick, 2008). Hormon lain yang ikut berperan meningkatkan produksi sebum antara lain: *growth hormone*, *Insulin-Like Growth Factor 1 (IGF-1)*, dan *adrenocorticotrophic hormone* (Kamangar, Shinkai, 2012)

b. Kebersihan wajah

Kebiasaan membersihkan wajah adalah satu faktor resiko terhadap timbulnya akne (Siregar, 2005). Kebersihan wajah dapat membantu membersihkan sisa – sisa kosmetik, kotoran yang menempel di kulit, dan sel epidermal yang terlepas (Wasitaatmadja, 1997). Belum terdapat bukti berkurangnya kebersihan wajah dapat menimbulkan akne vulgaris, namun dengan membersihkan wajah tidak kurang dari 3 kali sehari dapat membantu mengurangi keparahan akne vulgaris (Truter, 2009).

c. Makanan

Makanan yang banyak mengandung lemak, dapat mempermudah timbulnya akne (Siregar, 2005). Makanan-makanan yang tinggi lemak dapat mempengaruhi metabolisme tubuh dan mengaktifkan kelenjar pilosebacea untuk menghasilkan sebum, jika terjadi penyumbatan pada folikelnya maka dapat menjadi awal dari timbulnya akne, akan tetapi metabolisme tubuh setiap individu tentu berbeda sehingga reaksi yang terjadi pada kelenjar pilosebacea pun tidak sama pada tiap individu (Tjekyan, 2008).

d. Kosmetik

Bahan-bahan kimia yang ada dalam kosmetik dapat menyebabkan akne vulgaris. Kosmetik yang menempel pada kulit menyumbat saluran kelenjar sebacea dan menimbulkan akne (Hayatunnufus, 2009). Biasanya kosmetik ini mengakibatkan timbulnya akne bentuk komedo tertutup dengan lesi

papulopustul di daerah pipi dan dagu. Penggunaan kosmetik di kalangan wanita dewasa muda tidak dapat dihindarkan, dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai faktor - faktor resiko kejadian akne vulgaris. Angka kejadian tertinggi akne vulgaris pada kelompok yang menggunakan kosmetika mencapai 3388 kasus, sedangkan responden yang tidak menggunakan kosmetik angka kejadian akne hanya 359 kasus (Tjekyan, 2007). Hal ini disebabkan bahan- bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan kosmetik terdiri dari lemak, air, dan alkohol yang dapat memperparah sumbatan di folikel sebacea sehingga menimbulkan akne.

Meninjau latar belakang tersebut dengan angka kejadian akne yang cukup tinggi, dan dipengaruhi berbagai faktor, di antaranya adalah jenis kulit, siklus menstruasi, riwayat keluarga, makanan, frekuensi membersihkan wajah, dan pemakaian kosmetik pada wanita dewasa muda membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan jenis kulit, siklus menstruasi, riwayat keluarga, makanan, frekuensi membersihkan wajah, dan pemakaian kosmetik

I.2. Perumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, perumusan masalah sebagai berikut: Hubungan Jenis Kulit, Siklus Menstruasi, Riwayat Keluarga, Makanan, Kosmetik dan Frekuensi Membersihkan Wajah dengan Kejadian Akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta

I.2.1. Pertanyaan penelitian

- a. Berapakah angka kejadian akne vulgaris pada Mahasiswi di Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta.
- b. Apakah jenis kulit berhubungan dengan kejadian akne vulgaris pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta.
- c. Apakah siklus menstruasi berhubungan dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta.
- d. Apakah riwayat keluarga berhubungan dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UPN "Veteran" Jakarta

- e. Apakah makanan berhubungan dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta
- f. Apakah frekuensi membersihkan wajah berhubungan dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta
- g. Apakah kosmetik berhubungan dengan kejadian akne vulgaris pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta

I.3. Tujuan Penelitian

I.3.1. Tujuan umum

Mengetahui Hubungan Jenis Kulit, Siklus Menstruasi, Riwayat Keluarga, Makanan, Frekuensi Membersihkan Wajah, dan Kosmetik dengan Kejadian Akne vulgaris pada mahasiswi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta Tujuan khusus

- a. Mengetahui angka kejadian akne vulgaris
- b. Mengetahui hubungan jenis kulit terhadap kejadian akne vulgaris
- c. Mengetahui hubungan siklus menstruasi terhadap kejadian akne vulgaris
- d. Mengetahui hubungan riwayat keluarga kejadian akne vulgaris
- e. Mengetahui hubungan makanan terhadap akne vulgaris
- f. Mengetahui hubungan frekuensi membersihkan wajah terhadap kejadian akne vulgaris
- g. Mengetahui hubungan kosmetik terhadap kejadian akne vulgaris

I.4. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai informasi angka kejadian akne vulgaris
- b. Menjadi tambahan pengetahuan mengenai kebersihan wajah
- c. Menjadi tambahan informasi mengenai efek kosmetik
- d. Mendapat pengetahuan mengenai penyebab akne vulgaris yang multifaktorial
- e. Menjadi tambahan informasi mengenai Hubungan Jenis Kulit, Siklus Menstruasi, Riwayat Keluarga, Makanan, Frekuensi Membersihkan Wajah, dan Kosmetik dengan Kejadian Akne vulgaris pada Mahasiswi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta.

I.5. Penelitian Terkait

Tabel 1. Penelitian terkait akne vulgaris

Reference	Tipe Penelitian	Kesimpulan
Collier, Harper et al, 2008	prospective, dengan kuesioner	Frekuensi akne pada wanita , pada usia > 20 tahun
Dumont- Wallon and Dreno, 2008	Open Restrospective	Akne dipengaruhi hormonal, kosmetik, faktor herediter
Sehat Kabau, 2013	Cross Sectional	Tidak terdapat hubungan jenis kosmetik dengan kejadian akne vulgaris
Dewi, 2012	Cross sectional	Tidak terdapat hubungan frekuensi membersihkan wajah dengan kejadian akne vulgaris
R.M. Suryadi Tjekyan	Cross sectional	Prevalensi umum akne vulgaris 68,2% dengan 30,1% akne komedonal, 35,5% paoulpustull, 2,2 % nodul

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan objek penelitian dewasa muda. Kategori usia yang digunakan peneliti adalah usia dewasa muda yang menderita akne vulgaris dan tidak menderita akne vulgaris, serta variabel bebas yang digunakan yaitu jenis kulit, siklus menstruasi, riwayat keluarga, makanan, frekuensi membersihkan wajah membersihkan wajah dan pemakaian kosmetik. Pada penelitian ini terdapat perbedaan waktu penelitian, variabel yang digunakan, lokasi pengambilan sampel penelitian, dan juga jumlah sampel yang akan diteliti dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

